

**KESULITAN-KESULITAN YANG DIALAMI SISWA KELAS
XI PADA MATA PELAJARAN BORDIR JURUSAN DESAIN
KRIA TEKSTIL DI SMK NEGERI 4 PARIAMAN**



MASRA DONA FITRI
57608/2010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KESULITAN-KESULITAN YANG DIALAMI SISWA KELAS
XI PADA MATA PELAJARAN BORDIR JURUSAN DESAIN
KRIA TEKSTIL DI SMK NEGERI 4 PARIAMAN**

Masra Dona Fitri

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Masra Dona Fitri untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

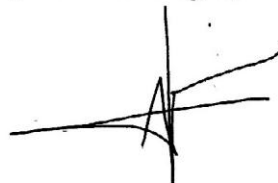
Padang, Februari 2013

Pembimbing I,



Dra. Wildati Zahri, M.Pd
NIP. 194902281975032001

Pembimbing II,



Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 196209041987032003

Abstrak Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam mengikuti mata pelajaran bordir. Variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan - kesulitan yang dialami siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir Jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman dengan indikator 1) pengetahuan alat dan bahan, 2) teknik dasar bordir, 3) teknik-teknik bordir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah siswa kelas XI jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman yang telah mengikuti pembelajaran bordir yaitu berjumlah 26 orang siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 26 orang siswa. Alat pengumpul data dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan teknik deskriptif yaitu persentase yang berfungsi untuk melihat tingkat ketercapaian responden siswa terhadap indikator.

Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil mengenai kesulitan siswa pada mata pelajaran bordir yang meliputi: 1) kesulitan siswa pada pengetahuan alat dan bahan dengan kategori sangat tinggi yaitu 80%, 2) kesulitan siswa pada teknik dasar bordir dengan kategori sedang yaitu 67,3%, 3) kesulitan siswa pada teknik-teknik bordir dengan kategori tinggi yaitu 70,8%.

Abstract

This research is purposed to describe the students' difficulties on embroidery subject at SMK Negeri IV Pariaman. The variables in this research are difficulties that are faced by students of class XI in embroidery subject from textile skill design major at SMKN IV Pariaman with indicators: 1) the knowledge of equipments and materials, 2) the basic technique of embroidery, 3) and the embroidery techniques.

This research is a kind of quantitative research with descriptive method. The data analysing technique that is used by this method is percentage technique which purposes to see the students' respond performance level toward the indicators.

Based on the data analysis that is acquired about student difficulties on embroidery subject consist of: 1) the equipments and materials knowledge about embroidery subject in textile skill design major at SMKN IV Pariaman is very high (80%), 2) the embroidery basic techniques of class XI students from textile skill design major at SMKN IV Pariaman is average (67,3%), 3) embroidery techniques of class XI students from from textile skill design major at SMKN IV Pariaman is high (70,8%).

KESULITAN-KESULITAN YANG DIALAMI SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN BORDIR JURUSAN DESAIN KRIA TEKSTIL DI SMK N 4 PARIAMAN

Masra Dona Fitri¹, Wildati Zahri², Rahmiati³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
Email:Masradona@yahoo.com

Abstract

This reseach is purposed to describe the students' difficulties on embroidery subject at SMK Negeri IV Pariaman. The variables in this research are difficulties that are faced by students of class XI in embroidery subject from textile skill design major at SMKN IV Pariaman with indicators: 1) the knowledge of equipments and materials, 2) the basic technique of emroidery, 3) and the embroidery techniques. This research is a kind of quantitative research with descriptive method. The data analysing technique that is used by this method is percentage technique which purposes to see the students' respond performance level toward the indicators. Based on the data analysis that is acquired about student difficulties on embroidery subject consist of: 1) the equipments and materials knowledge about embroidery subject in textile skill design major at SMKN IV Pariaman is very high (80%), 2) the embroidery basic techniques of class XI students from textile skill design major at SMKN IV Pariaman is average (67,3%), 3) embroidery techniques of class XI students from from textile skill design major at SMKN IV Pariaman is high (70,8%).

Kata Kunci: kesulitan-kesulitan,mata pelajaran bordir

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembudayaan untuk pembentukkan manusia seutuhnya. Pendidikan amat penting bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup seseorang maupun suatu bangsa. Oleh karena itu proses belajar mengajar tidak pernah selesai, selalu menuntut adanya perubahan dan pengembangan kearah yang lebih baik.

¹ Prodi PKK-Tata Busana untuk wisuda periode maret 2013

² Dosen Jurusan PKK FT UNP

³ Dosen Jurusan PKK FT UNP

Manusia selalu berpacu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan manusia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan sumber dayanya dengan baik. Pengelolaan sumber daya ini akan berhasil dengan baik apabila sumber daya manusianya berkualitas. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah, kualitas pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu segi input, proses dan output. Salah satu penentu kualitas pendidikan yaitu proses pembelajaran. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan kejuruan dan teknologi.

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan jalur sekolah menengah kejuruan. Sehubungan dengan hal di atas, SMK Negeri 4 Pariaman bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempersiapkan sumber daya manusia dalam bidang studi keahlian teknologi dan rekayasa, keahlian seni, kerajinan dan pariwisata sehingga dapat berkompetisi ditingkat nasional dan era global. Adapun jurusan yang ada pada SMK N 4 Pariaman adalah Survey dan Pemetaan (SP), Elektronika Industri(EI), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Desain Kria Tekstil (DKT).

Desain Kria Tekstil adalah salah satu jurusan yang ada di SMK N 4 Pariaman, adapun tujuan dari kria tekstil adalah untuk membentuk siswa mempunyai keterampilan dasar dan penguasaan berbagai keteknikan benda kerajinan tekstil. Untuk mencapai hal di atas, maka siswa siswi desain kria tekstil dituntut untuk menjadi tenaga yang trampil dalam bidang kerajinan tekstil yang mampu mengembangkan diri untuk beradaptasi dengan dunia kerja dan masyarakat, untuk menjadi tenaga yang trampil siswa harus mempelajari mata pelajaran teori dan praktek. Mata pelajaran praktek itu diantaranya: mata pelajaran batik, menjahit, menggambar teknik, makrame, bordir dan lain sebagainya.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di jurusan Desain Kria Tekstil adalah mata pelajaran bordir. Menurut Syahrul (1999:49) seni bordir membutuhkan bakat, kreativitas dan latihan. Bakat dan kreativitas ini sangat menentukan terhadap hasil jahitan bordir. Begitu juga dalam menggunakan alat bordir, dimana dibutuhkan kecekatan tangan dalam menyesuaikan antara gerakan mesin dengan cara menggerakkan ram, sehingga jarak tusuk jarum di atas kain dapat diatur sesuai dengan bahan yang digunakan.

Untuk mencapai hal di atas siswa harus memiliki kemampuan dalam membordir, sebelum melakukan teknik- teknik bordir terlebih dahulu siswa perlu memiliki kemampuan teknik dasar bordir yang sangat penting untuk dapat melanjutkan ke teknik- teknik bordir.

Disamping itu pengetahuan alat dan bahan juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mata pelajaran bordir, dimana dalam mata

pelajaran bordir ini sangat diperlukan alat dan bahan yang meliputi mesin jahit yang digunakan untuk membordir. Hal-hal di atas akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh karena itu jika seorang siswa mendapat nilai kurang memuaskan dalam hasil belajar, harus dilihat kesulitan apa yang menjadi hambatan dalam belajarnya.

Berdasarkan masalah-masalah diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intern yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa itu.

Proses belajar memiliki permasalahan yang kompleks dimana siswa dalam pelaksanaan proses belajar sering mendapat kesulitan serta banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Karena itulah siswa sering mengalami kegagalan dalam belajarnya yang menyebabkan rendahnya nilai yang dicapai antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap orang pada kehidupan sehari-hari dan kaitannya dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan hasil wawancara pada siswa kelas XI Desain Kria Tekstil (DKT) dan guru mata pelajaran bordir di sekolah tersebut pada tanggal 3 Februari 2012, ditemui berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran bordir antara lain, sebagian dari siswa itu kurang dalam hal kemampuan teknik dari proses membordir, kurang memahami teknik dasar membordir dan macam-macam dari teknik membordir, kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pelajaran bordir sehingga siswa malas mengerjakan tugas teori maupun tugas

praktek dan tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal.

Bertitik tolak dari kenyataan di atas, ada hal-hal yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa kelas XI Desain Kria Tekstil di SMK N 4 Pariaman, ini terlihat dari hasil belajar siswa selama satu semester yaitu 75 % dari siswa masih berada dibawah standar nilai kelulusan yaitu 7,5, sehingga banyak dari siswa terpaksa melakukan remedial untuk mendapatkan nilai yang baik, secara klasikal ketuntasan belajar belum tercapai. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna mengungkapkan faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan-kesulitan belajar. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti tentang kesulitan-kesulitan yang di alami siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir jurusan Desain Kria Tekstil di SMK N 4 Pariaman.

Kesulitan adalah segala sesuatu yang menghalangi, menghambat, merintang yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan kesulitan bagi individu yang mengalaminya untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Djamarah (2011:235) “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, kesulitan, ataupun gangguan dalam belajar”. Depdikbud (1999:24) mengemukakan kesulitan adalah merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha untuk mengatasinya.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Definisi lain

tentang kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. (Sabri, 1995 : 88)

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah.

Bordir merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa kelas XI Desain Kria Tekstil di SMK N 4 Pariaman, berdasarkan kurikulum SMK dengan standar kompetensi yang sudah diterapkan dalam silabus mata pelajaran bordir. Menurut Mulyasa (2006:190) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam silabus mata pelajaran bordir. menjelaskan tentang pengertian bodir, unsur dan prnsip desain, kombinasi warna, alat dan bahan yang digunakan dalam membordir dan macam-macam teknik bordir. Sebelum mempraktekkan teknik bordir ini ada hal yang diketahui terlebih dahulu yaitu pengertian dari bordir itu sendiri. Istilah bordir dalam bahasa inggris disebut dengan embroidery. Bordir merupakan salah satu teknik menghias kain dengan benang yang hasilnya memiliki nilai seni yang tinggi. Menurut Catherine (1982:20) bordir adalah hasil dari pekerjaan menjahit yang

berhubungan dengan menghias kain. Menurut Ryan (1979:7) dijelaskan bahwa bordir merupakan suatu bentuk kesenian yang paling indah dan tua, selanjutnya Rosma (1997:) menjelaskan bordir sama dengan sulam, artinya bukan seperti yang banyak dikemukakan oleh orang bahwa sulaman itu dikerjakan dengan menggunakan tangan dan bordir dengan mesin jahit, tetapi teknik menghias kain, baik dikerjakan dengan mesin maupun dengan tangan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bordir adalah pekerjaan menjahit dengan cara memberi hiasan pada kain yang dilakukan dengan tangan dan dapat pula dilakukan dengan menggunakan mesin jahit biasa atau mesin jahit bordir.

Bordir mesin mempunyai spesifikasi melalui ketergantungannya dengan mesin itu sendiri, sebab terwujudnya bordiran yang menarik, indah dan bagus tergantung pada pemakaian alat dan bahan yang tepat. Untuk membuat bahan bahan menjadi sebuah pakaian melalui proses pemotongan dan penjahitan sesuai dengan keinginan, diperlukan peralatan-peralatan tertentu, spesifik dan baik.

Berhubung karena banyaknya macam dan jenis alat yang digunakan dalam menjahit, maka diperlukan pembahasan khusus tentang alat-alat jahit, hal ini sangat penting karena akan mempermudah pekerjaan pekerjaan menjahit dan juga sangat mempengaruhi hasil jahitan yang dibuat (Zahri, 1986:1)

Bordir mesin mempunyai spesifikasi melalui ketergantungannya dengan mesin itu sendiri, sebab terwujudnya bordiran yang menarik, indah dan bagus tergantung pada pemakaian alat dan bahan yang tepat. Untuk

membuat bahan menjadi sebuah pakaian melalui proses pemotongan dan penjahitan sesuai dengan keinginan, diperlukan peralatan-peralatan tertentu, spesifik dan baik.

Berhubung karena banyaknya macam dan jenis alat yang digunakan dalam menjahit, maka diperlukan pembahasan khusus tentang alat-alat jahit, hal ini sangat penting karena akan mempermudah pekerjaan pekerjaan menjahit dan juga sangat mempengaruhi hasil jahitan yang dibuat (Zahri, 1986:1)

Syahrul (1999:40) menjelaskan bahwa obyek yang memerlukan pengisian, terdapat teknik pengisian umum yang dilakukan. Perlu diperhatikan pula bahwa langkah teknik jahit pengerjaan yang dianjurkan adalah langkah standar pembuatan karya bordir dengan mesin jahit. Menurut Rahmiati dan Yenni Idrus (2000:14) ada beberapa teknik jahit dasar membordir diantaranya: Setikan biasa atau lurus, Jahit lurus, Jahit penuh Dan jahit melingkar.

1. Setikan biasa atau lurus

Setikan dasar untuk menjahit pinggiran motif, tujuannya untuk pengisi, penguat dan garis pembatas motif.

2. Jahit lurus

Jahitan untuk menutup setikan lurus, dimulai dari satu sisi motif sampai batas motif yang ditentukan.

3. Jahit melingkar

Jahitan yang terdiri dari setikan melingkar yang berkesinambungan atau tidak putus-putus yang berguna untuk mengisi permukaan motif.

4. Jahit penuh

Dilakukan dari satu sisi ke sisi lainnya yang berlawanan. Teknik ini relatif lebih sulit dari pada kedua teknik lainnya. Ada kalanya ram harus digerakkan relatif lebih jauh.

Teknik bordir diatas dapat diterapkan pada jenis bordir seperti bordir cina, bordir pipih, bordir fantasi, aplikasi cina, aplikasi Persia, terawang inggris dan terawang richelieu. Tergantung kita memvariasikan pada pakaian atau lenan rumah tangga yang dibordir.

Menurut Rahmiati dan Idrus (2000:17) teknik bordir tebagi 8, yaitu: Bordir Fantasi, Bordir Pipih, Bordir Perancis, Bordir Cina, Aplikasi Cina, Aplikasi Persia, Terawang Inggris, dan Terawang Rhichelieu.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kuantitatif, dimana akan mengungkapkan data mengenai timbulnya kesulitan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran border, yang meliputi kesulitan siswa mengenai pengetahuan alat dan bahan, kesulitan siswa mengenai teknik-teknik dasar bordir, dan kesulitan siswa mengenai teknik-teknik bordir. Menurut Sumanto (2000:8) “bahwa penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya”.

Arikunto (2006:64) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari aslinya demikian juga pemahaman akan kesimpulan juga disertai dengan tabel, grafik, bagan dan gambar atau tampilan lainnya. Menurut Arikunto (1993:71) bahwa metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan suatu keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. sesuai dengan tujuan dalam pembatasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas XI desain kria tekstil dalam mengikuti mata pelajaran bordir di SMK N 4 Pariaman.

Menurut sumanto (2000:39) populasi adalah kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan). Suatu populasi mempunyai sekurang-kurangnya satu karakteristik yang membedakan populasi itu dengan kelompok-kelompok yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman sebanyak 26 orang.

Menurut Sumanto (2000:39) sampel adalah proses pemilihan sejumlah individu (obyek penelitian) untuk penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar

pada mana obyek itu dipilih. Tujuan sampel adalah menggunakan sebagian penelitian yang diselidiki tersebut untuk memperoleh informasi tentang populasi. Menurut Arikunto (2006) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (total sampling) yang berjumlah 26 orang.

Untuk mengukur masing-masing indikator menggunakan teknik deskriptif yaitu persentase, yang berfungsi untuk melihat tingkat ketercapaian responden siswa terhadap masing-masing indikator.

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah:

1. Melakukan verifikasi data, angket diperiksa kelengkapannya.
2. Melakukan klasifikasi dan tabulasi yaitu mengelompokkan data ke dalam tabel.
3. Menghitung persentase distribusi frekuensi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P : Persentase hasil yang diperoleh

F : Frekuensi jawaban dari masing-masing pertanyaan

N : Jumlah sampel

4. Menentukan tingkat pencapaian hasil kesulitan-kesulitan yang di alami siswa kelas XI jurusan desain kria tekstil di SMK N 4 Pariaman. kriteria skor yang digunakan adalah kriteria menurut sudjana (1989:135)

Interprestasi Skors:

| Persentase | Criteria |
|------------|---------------------------|
| 90% - 100% | Sangat baik/sangat tinggi |
| 80% - 89% | Baik/tinggi |
| 65% - 79% | Cukup baik/sedang |
| 55% - 64% | Kurang baik/rendah |
| 0% - 55% | Tidak baik/sangat rendah |

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan sampel yang diperoleh data dari 26 orang siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir jurusan desain kria tekstil di SMK Negeri 4 Pariaman untuk di analisis. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 12. Untuk melihat gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dan tingkat pencapaian responden dari sampel penelitian dari tiap-tiap indikator dan variabel yang diteliti, berikut disajikan distribusi frekuensi, dan tingkat pencapaian angket dari tiap-tiap indikator

a. Pengetahuan Alat dan Bahan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan Alat dan Bahan

| No. Item | SL | | SR | | KK | | TP | | Total | Total % |
|----------|----|-----|----|-----|----|-----|----|-----|-------|---------|
| | Fi | % | Fi | % | fi | % | Fi | % | | |
| 1 | 22 | 85% | 3 | 12% | 1 | 4% | 0 | 0% | 26 | 100% |
| 2 | 13 | 50% | 7 | 27% | 5 | 19% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 3 | 11 | 42% | 5 | 19% | 8 | 31% | 2 | 8% | 26 | 100% |
| 4 | 7 | 27% | 10 | 38% | 6 | 23% | 3 | 12% | 26 | 100% |

Pada tabel frekuensi jawaban responden diatas dapat dilihat pada item no 1, 22 orang (85%) menjawab selalu dan 3 orang (12%)

menjawab sering, pada pernyataan “sebelum membordir terlebih dahulu saya mempelajari alat dan bahan yang digunakan untuk membordir”. Pada item no. 2, 13 orang (50%) menjawab selalu dan 7 orang (27%) menjawab sering. Pada pernyataan “untuk hasil yang bagus, saya menggunakan bahan kain yang sesuai dengan jenis benangnya”. Pada item no. 3, 11 orang (42%) menjawab selalu dan 5 orang (19%) menjawab sering, pada pernyataan “Saya kesulitan pada saat mrnggoyangkan ram dalam teknik-teknik bordir”. Jadi 61% dari siswa masih mengalami kesulitan pada saat menggoyangkan ram dalam teknik-teknik bordir. Dan pada item no. 4, 65 % siswa masih mengalami kesulitan pada pemasangan benang karena benang bordir mudah putus.

Berdasarkan tingkat pencapaian angket indikator pengetahuan alat dan bahan menurut sudjana (2005:50) didapat tingkat pencapaian sebesar 80 % (dapat dilihat pada lampiran 5). Maka tingkat pencapaian hasil kuesioner kesulitan-kesulitan siswa kelas XI pada SMK N 4 Pariaman mengenai pengetahuan alat dan bahan berada pada kategori tinggi.

b. Teknik Dasar Bordir

Data indikator teknik dasar bordir didapat dari penyebaran angket ke 26 orang siswa dengan 9 item pernyataan. Di bawah ini disajikan distribusi frekwensi jawaban responden indikator teknik dasar bordir, sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indikator Teknik Dasar Bordir

| No. Item | SL | | SR | | KK | | TP | | Total | Total % |
|-------------|----|-----|----|-----|----|-----|----|-----|-------|------------|
| | Fi | % | Fi | % | fi | % | fi | % | | |
| 6 | 12 | 46% | 4 | 15% | 8 | 31% | 2 | 8% | 26 | 100% |
| 7 | 3 | 12% | 4 | 15% | 10 | 38% | 9 | 35% | 26 | 100% |
| 8 | 4 | 15% | 8 | 31% | 11 | 42% | 3 | 12% | 26 | 100% |
| 9 | 4 | 15% | 8 | 31% | 11 | 42% | 3 | 12% | 26 | 100% |
| 10 | 12 | 46% | 8 | 31% | 4 | 15% | 2 | 8% | 26 | 100% |
| 11 | 12 | 46% | 5 | 19% | 4 | 15% | 5 | 19% | 26 | 100% |
| 12 | 6 | 23% | 5 | 19% | 10 | 38% | 5 | 19% | 26 | 100% |
| 13 | 7 | 27% | 8 | 31% | 6 | 23% | 5 | 19% | 26 | 100% |
| 4 | 11 | 42% | 6 | 23% | 7 | 27% | 2 | 8% | 26 | 100% |

Pada tabel frekuensi jawaban responden diatas dapat dilihat pada item no 6, 12 orang (46%) menjawab selalu dan 4 orang (15%) menjawab sering pad pernyataan “saya mengalami kesulitan saat membordir jahit pada saat menggerakkan ram kemuka dan kebelakang lurus”. Pada item no. 7, 3 orang (12%) menjawab selalu dan 4 orang (15%) menjawab sering pada pernyataan “saya lebih menyukai teknik jahit lurus dari pada teknik jahit lengkung’. pada item no 8 4 orang (14%) menjawab selalu dan 8 orang (31%) menjawab sering pada pernyataan “saya mudah membordir teknik jahit melingkar dengan permukaan motif sehingga permukaan motif tertutup” pada item no 9, 4 orang (14%) menjawab selalu dan 8 orang (31%) menjawab sering pada pernyataan “saya lebih menguasai tenik jahit penuh dari pada teknik jahit melingkar”. Pada ietm no.10, 12 orang (46%) menjawab selalu dan 8 orang (31%) menjawab sering, pada pertanyaan “saya mengalami kesulitan dalam teknik dasar jahit penuh, untuk mengatur lompatan jarum”. Pada item no 11, 12 orang (46 %) menjawab selalu dan 8 orang (31%) menjawab sering pada pernyataan ‘agar hasil

border bagus saya melakukan latihan teknik-teknik dasar bordir”. Jadi 77 % dari siswa masih mengalami kesulitan dalam teknik dasar jahit penuh. Berdasarkan tingkat pencapaian angket indikator teknik dasar bordir menurut sudjana (2005:50) didapat tingkat pencapaian sebesar 67,3 % (dapat dilihat pada lampiran 5). Maka tingkat pencapaian hasil kuesioner kesulitan-kesulitan siswa kelas XI pada SMK N 4 Pariaman mengenai teknik dasar bordir berada pada kategori tinggi.

c. Teknik Teknik Bordir

Data indikator macam-macam teknik bordir didapat dari penyebaran angket ke 26 orang siswa dengan 16 item pertanyaan. Maka diperoleh skor minimum dan maksimum antara 27 sampai 55, sedangkan mean 45,31, median 48, modus 51, standar deviasi 7,282. Di bawah ini disajikan distribusi frekwensi jawaban responden indicator macam-macam teknik bordir, sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator Teknik - Teknik Bordir

| No. Item | SL | | SR | | KK | | TP | | Total | Total % |
|----------|----|-----|----|-----|----|-----|----|-----|-------|---------|
| | Fi | % | Fi | % | fi | % | fi | % | | |
| 16 | 13 | 50% | 7 | 27% | 5 | 19% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 18 | 9 | 35% | 8 | 31% | 8 | 31% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 19 | 13 | 50% | 9 | 35% | 3 | 12% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 20 | 9 | 35% | 9 | 35% | 7 | 27% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 21 | 5 | 19% | 11 | 42% | 9 | 35% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 22 | 10 | 38% | 9 | 35% | 6 | 23% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 23 | 9 | 35% | 12 | 46% | 4 | 15% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 24 | 2 | 8% | 5 | 19% | 16 | 62% | 3 | 12% | 26 | 100% |
| 25 | 2 | 8% | 7 | 27% | 13 | 50% | 4 | 15% | 26 | 100% |
| 26 | 8 | 31% | 12 | 46% | 3 | 12% | 3 | 12% | 26 | 100% |
| 27 | 16 | 62% | 6 | 23% | 2 | 8% | 2 | 8% | 26 | 100% |
| 28 | 2 | 8% | 7 | 27% | 7 | 27% | 10 | 38% | 26 | 100% |
| 29 | 2 | 8% | 6 | 23% | 10 | 38% | 8 | 31% | 26 | 100% |
| 31 | 13 | 50% | 6 | 23% | 7 | 27% | 0 | 0% | 26 | 100% |
| 32 | 8 | 31% | 13 | 50% | 4 | 15% | 1 | 4% | 26 | 100% |
| 33 | 2 | 8% | 14 | 54% | 7 | 27% | 3 | 12% | 26 | 100% |

Pada tabel frekuensi jawaban responden diatas dapat dilihat pada item no. 16, 13 Orang (50%) menjawab selalu dan 7 orang (27%) menjawab sering, pada pernyataan “saya kesulitan dalam menggambar ragam hias, untuk desain motif bordir’. Pada item no 18, 9 orang (35%) menjawab selalu, dan 8 orang (31%) menjawab sering, pada pernyataan “sya kurang ahli dalam mengkombinasikan warna benang pada teknik border cina’. Pada item no 19, 13 orang (50%) menjawab selalu dan 9 orang (35%) menjawab sering, pada pertanyaan “saya mengalami kesulitan saat membordir dengan teknik suji cair/border cina karena banyak tingkatan warna”. Pada item no 20, 9 orang (35%) menjawab selalu dan 9 orang (35%) menjawab sering pada pernyataan “saya kesulitan dalam membordir cina pada motif bunga mawar karena banyak menggunakan warna benang”. Pada item no 21, 5 orang (19%) menjawab selalu dan 11 orang (42%) menjawab sering, pada pernyataan “dalam membordir dengan teknik border cina saya kurang bias dalam memvariasikan panjang pendek tusukan, sehingga hasilnya kurang bagus”. Pada item no 22, 10 orang (19%) menjawab selalu dan 9 orang (35%) menjawab sering pada pernyataan ‘saya kurang mengerti perpaduan warna dalam membordir untuk teknik border pipih’. Pada item no 23, 9 orang (35%) menjawab selalu, dan 12 orang (46%) menjawab sering, pada pernyataan “saya mengalami kesulitan dalam membordir teknik border pipih’. Pada item no 24, 2 orang (8%) menjawab selalu dan 5 orang (19%) menjawab sering

pada pernyataan “saya kurang menguasai border dengan teknik border pipih”. Pada item no 25, 2 orang (8%) menjawab selalu, dan 7 orang (27%) menjawab sering pada pernyataan “saya bias membordir dengan teknik border pipih”. Pada item no 26, 8 orang (31%) menjawab selalu dan 12 orang (46%) menjawab sering pada pernyataan “saya kurang mengerti penempatan motif pada teknik border pipih”. Pada item no 27, 16 orang (62%) menjawab selalu dan 6 orang (23%) menjawab sering pada pernyataan “saya kesulitan dalam membordir dengan teknik border pipih pada saat menentukan panjang pendek tusukan”. Pada item no 28, 2 orang (8%) menjawab selalu dan 7 orang (27%) menjawab sering pada pernyataan “saya tidak bias membordir teknik border pipih dengan motif bunga yang besar dalam tingkatan warnanya”. Pada item no 29, 2 orang (8%) menjawab selalu dan 6 orang (23%) menjawab sering pada pernyataan “saya tidak bias membordir dengan teknik border fantasai”. Pada item no 31, 13 orang (50%) menjawab selalu dan 6 orang (23%) menjawab sering pada pernyataan “saya tidak bias membuat tern/menghubungkan lobang-lobang dengan teknik border terawang inggris”. Pada item no 32, 8 orang (31%) menjawab selalu dan 13 orang (50%) menjawab sering pada pernyataan “saya kesulitan dalam membordir terawang inggris pada saat melobangi motifnya”. Pada item no 33, 2 orang (8%) menjawab selalu dan 14 orang (54%) menjawab sering pada pernyataan “saya kurang menguasai bordir

dengan teknik bordir terawang inggris”. Jadi 85 % dari siswa masih mengalami kesulitan pada saat membordir dengan teknik suji. Dan pada item no. 27, 85 % siswa masih mengalami kesulitan dalam membordir sulam pipih pada saat menentukan panjang pendek tusukan. Kemudian pada item no.16, 77% siswa masih kesulitan dalam menggambar ragam hias untuk desain motif border. Dan pada item no.31, 73% siswa masih kesulitan dalam membuat tren/menghubungkan lobang-lobang dengan teknik border pada teknik kerancang.

Berdasarkan tingkat pencapaian angket indikator macam-macam teknik bordir menurut sudjana (2005:50) didapat tingkat pencapaian sebesar 70,8 % (dapat dilihat pada lampiran). Maka tingkat pencapaian hasil kuesioner kesulitan-kesulitan siswa kelas XI pada SMK N 4 Pariaman mengenai macam-macam teknik bordir berada pada kategori tinggi.

2. Pembahasan

a. Pengetahuan Alat dan Bahan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapat kesulitan siswa mengenai pengetahuan alat dan bahan berada pada kategori tinggi dengan persentase 80 %. Maka dapat terlihat bahwa kesulitan-kesulitan siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir di SMK N 4 Pariaman mengenai pengetahuan alat dan bahan masih mengalami kesulitan yang tinggi.

Tingginya tingkat kesulitan siswa kelas XI Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman tentang pengetahuan alat dan bahan, kemungkinan disebabkan oleh masih adanya di antara siswa yang menganggap bahwa pengetahuan alat dan bahan bukanlah merupakan hal yang penting dalam membordir. Pada hal pengetahuan alat dan bahan merupakan bekal utama yang harus nya di ketahui oleh siswa sebelum membordir.

Alat dan bahan sangat penting artinya dalam membordir, baik atau tidaknya suatu produk bordir dapat dipengaruhi oleh keadaan alat yang digunakan untuk membordir, begitu juga dengan bahan yang digunakan untuk membordir, kalau salah dalam pemilihan bahan untuk membordir maka hasil bordir tidak bagus, oleh karena itu pengetahuan alat dan bahan sangat diperlukan dalam membordir.

Berhubung karena banyaknya macam dan jenis alat yang digunakan dalam menjahit, maka diperlukan pembahasan khusus tentang alat-alat jahit, hal ini sangat penting karena akan mempermudah pekerjaan pekerjaan menjahit dan juga sangat mempengaruhi hasil jahitan yang dibuat (Zahri, 1986:1)

Dengan demikian, agar siswa dapat memhami tentang pengetahuan alat dan bahan bisa lebih baik, maka diharapkan para guru agar lebih dapat menjelaskan dengan sebaik-baiknya dalam proses pelajaran bordir, tentang pentingnya dalam pengetahuan alat dan bahan dalam membordir.

b. Teknik Dasar Bordir

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapat tingkat kesulitan siswa mengenai teknik dasar bordir berada pada kategori sedang, dengan persentase 67,3%.Maka dapat terlihat bahwa kesulitan-kesulitan siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir di SMK N 4 Pariaman mengenai teknik dasar bordir pada kategori sedang, namun masih mengalami kesulitan.

Kesulitan yang masih dialami siswa pada teknik dasar bordir mungkin disebabkan karena kurangnya latihan dari sebagian siswa dalam teknik dasar bordir, sehingga siswa belum terbiasa dalam melakukan teknik dasar bordir dan masih mengalami kesulitan dalam hal praktek.

Syahrul (1999:40) menjelaskan bahwa obyek yang memerlukan pengisian, terdapat teknik pengisian umum yang dilakukan.Perlu diperhatikan pula bahwa langkah teknik jahit pengerjaan yang dianjurkan adalah langkah standar pembuatan karya bordir dengan mesin jahit.

Dengan demikian, teknik dasar bordir sangat penting dalam langkah awal untuk melakukan ke teknik bordir lebih lanjut. Sebaiknya guru lebih meningkatkan pengawasan siswa dalam praktek dan memberi bimbingan terhadap siswa dalam melakukan teknik dasar bordir.

c. Teknik-Teknik Bordir

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapat tingkat kesulitan siswa mengenai teknik bordir berada pada kategori tinggi yaitu 70,8%. Maka dapat terlihat bahwa kesulitan-kesulitan siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir di SMK N 4 Pariaman mengenai kemampuan teknik bordir masih mengalami kesulitan yang tinggi.

Hasil dari angket memperlihatkan bahwa, tingkat kemampuan teknik bordir siswa masih mengalami kesulitan yang tinggi, hal ini mungkin disebabkan karena pada awalnya sebagian siswa kurang menguasai dalam teknik dasar bordir, sehingga sebagian dari siswa sulit untuk melanjutkan ke teknik-teknik bordir.

Bordir merupakan salah satu teknik menghias kain dengan benang yang hasilnya memiliki nilai seni yang tinggi. Menurut Rosma (1997) memberi pengertian bordir sama dengan sulaman, artinya bukan seperti yang banyak dikemukakan oleh orang bahwa sulaman itu dikerjakan dengan tangan dan bordir dikerjakan dengan mesin jahit, tetapi teknik menghias kain, baik dikerjakan dengan mesin maupun dengan tangan.

Teknik bordir merupakan salah satu karya seni yang bernilai tinggi. Dengan menerapkan teknik bordir dapat dihasilkan produk-produk berupa pakaian dan lenan rumah tangga yang beraneka warna sesuai dengan seni dan keindahan yang diinginkan. (Rahmiati dan Idrus, 2000)

Oleh karena teknik bordir adalah suatu keterampilan sulit untuk dicapai kesempurnaannya, maka sebaiknya siswa rajin melakukan

latihan pada teknik dasar bordir dengan bersungguh-sungguh dan di bawah bimbingan guru yang mengajar pelajaran bordir, dengan demikian diharapkan siswa memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan teknik- teknik membordir.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir mengenai pengetahuan alat dan bahan di SMK N 4 Pariaman tergolong pada kategori tinggi (80%)
- b. Kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir mengenai teknik dasar bordir di SMK N 4 Pariaman tergolong pada kategori sedang (67,3%).
- c. Kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI pada mata pelajaran bordir mengenai teknik- teknik bordir di SMK N 4 Pariaman tergolong pada kategori tinggi (70,8%).

2. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

- a. Kepada siswa kelas XI desain kria tekstil SMK N 4 Pariaman agar dapat meningkatkan pengetahuan alat dan bahan, teknik dasar bordir, dan teknik- teknik border pada mata pelajaran bordir,

- b. Kepada guru, khususnya guru yang mengajar mata pelajaran bordir jurusan desain kria tekstil SMK N 4 Pariaman agar meningkatkan materi ajarnya terhadap pelajaran bordir.
- c. Diharapkan kepada guru lebih banyak memberikan praktek membordir.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I, Dra. Wildati Zahri, M.Pd dan pembimbing II Dra. Rahmiati, M.Pd

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI.s*). Jakarta:
- Dalyono M, 1997. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Hambatan-Hambatannya*. Bandung: Transito.
- Sudjana, 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Transito
- Syahrul, Enny Kriswati. 1999. *Seni Bordir Pedoman Praktis untuk Pemula*. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung